



**FENOMENA PERALIHAN *GENDER* PADA PENARI *JATHIL*
DALAM KESENIAN *REOG* DI KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Tari

Oleh

Nama : Wasrinda Kanni Adelita

NIM : 2501412034

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

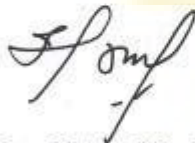
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Fenomena Peralihan Gender pada Penari Jathil dalam Kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo” telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan akan diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi. Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 23 Januari 2017

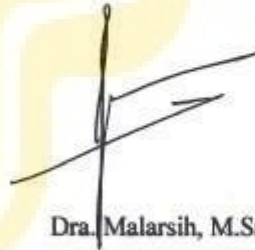
Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Bintang HP., M.Hum

NIP. 196002081987021001



Dra. Malarsih, M.Sn

NIP. 196106171988032001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “Fenomena Peralihan Gender pada Penari Jathil dalam Kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Skripsi Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Senin

Tanggal : 6 Februari 2017

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Syahrul S.S, M.Hum

(196408041991021001)

Sekretaris

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd

(198001202006041002)

Penguji I

Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A

(198003112005012002)

Penguji II/ Pembimbing II

Dra. Malarsih, M.Sn

(196106171988032001)

Penguji III/ Pembimbing I

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum (196002081987021001)



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Wasrinda Kanni Adelita

NIM : 2501412034

Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul “Fenomena Peralihan Gender pada Penari Jathil dalam Kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo” saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya. Jika dikemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 Januari 2017

Wasrinda Kanni Adelita

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. *Allah tidak membebani orang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...*
(QS. Albaqarah: 286)
2. *Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit...*
(QS. Al Imran: 5)
3. *Sesungguhnya beruntung orang yang mensucikan diri dengan beriman. Dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat... (QS. Al-A'la: 14-15)*

PERSEMBAHAN

1. Keluarga besar Sendratasik Universitas Negeri Semarang
2. Kedua Orangtua tercinta, Bapak Miskanto dan Ibu Kasih Hendriani
3. Kakaku tercinta, Aprillia
4. Adikku tersayang, Nathan
5. Keluarga besarku yang tersayang
6. Teman-teman seni tari angkatan 2012

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fenomena Peralihan Gender pada Penari Jathil dalam Kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Universitas Negeri Semarang. Penulis dalam menyusun skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi izin dalam menempuh studi skripsi ini.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi izin dalam menyusun skripsi ini.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum sebagai pembimbing skripsi I yang telah mengarahkan dan memberi masukan dalam menyusun skripsi ini.
5. Dra. Malarsih, M.Sn, pembimbing skripsi II yang telah mengarahkan dan memberi masukan dalam menyusun skripsi ini.

6. Para narasumber yang telah bersedia memberikan kesempatan dan waktu untuk melakukan penelitian skripsi serta memberikan keterangan yang berhubungan dengan fenomena peralihan gender pada penari Jathil dalam kesenian Reog.
7. Keluarga besarku yang telah memberikan dorongan material kepercayaan yang besar, kasih sayang yang tidak terhingga, malaikat penjagaku di Bumi yang selalu mendoakan dan merestui setiap langkahku. Dua orang yang paling berharga dalam hidupku dan slalu hadir dalam doa, berharap Allah SWT memberikan kesempatan untuk dapat membanggakan dan membahagiakan mereka dengan hasil kerja kerasku suatu saat nanti.

Penulis berharap untuk kritik dan saran dari para pembaca yang bersifat membangun. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 23 Januari 2017

Penulis

SARI

Adelita, Wasrinda Kanni. 2017. *Fenomena Peralihan Gender pada Penari Jathil dalam Kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bintang H.P., M.Hum., Pembimbing II: Dra. Malarsih, M.Sn

Kata kunci: Fenomena Peralihan Gender, Penari Jathil, Kesenian Reog, Gemblak

Fenomena peralihan gender sering terjadi di Indonesia khususnya dalam seni pertunjukan. Banyak masyarakat yang kurang menerima fenomena peralihan gender pada penari Jathil dengan alasan hilangnya adat asli atau keaslian dari suatu kesenian khususnya kesenian *Reog* Ponorogo, dan juga banyak masyarakat yang menerima fenomena perubahan ini karena membawa dampak positif seiring dengan berkembangnya kesenian *Reog* Ponorogo yang ditampilkan dengan lebih kreatif dan inovatif.

Pokok permasalahan dalam penelitian adalah bagaimana fenomena peralihan gender pada penari Jathil dan pengaruh peralihan gender pada penari *Jathil* dalam kesenian *Reog*. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan fenomena peralihan gender pada Penari Jathil dan faktor yang mempengaruhi peralihan gender pada penari *Jathil* dalam kesenian *Reog* di Kabupaten Ponorogo. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnometodologi.

Fenomena peralihan gender pada penari *Jathil* berawal dari adanya penari *Jathil* laki-laki yang disebut *gemblak* yang bersikap feminim. Sikap tersebut dianggap tidak sejalan dalam kesenian *Reog* sehingga fenomena yang terjadi adalah penari *Jathil* laki-laki digantikan dengan penari *Jathil* perempuan. Dukungan dari gejala tersebut dengan diadakannya pertemuan yang membahas perubahan penari dan pembakuan dalam kesenian *Reog*. Pengaruh peralihan penari *Jathil* juga terlihat dari perubahan gerak dalam tarian yang sudah dibakukan, perubahan busana pada penari, dan perubahan musik.

Saran dari penelitian ini yaitu bagi penari *Jathil* laki-laki, fenomena peralihan *gender* bukanlah sesuatu yang dianggap aneh atau berbeda dengan yang lainnya. Tetapi, fenomena ini adalah suatu kreativitas seorang penari dalam dunia seni tari dan berperan dalam memajukan perkembangan kesenian *Reog* pada jamannya. Masyarakat Ponorogo hendaknya memberikan persepsi positif terhadap fenomena peralihan *gender* pada penari *Jathil* serta dapat mengapresiasi kembali kisah kesenian *Reog* yang sudah lewat kepada anak cucu agar mereka menjadikan kesenian *Reog* sebagai sejarah yang penuh dengan nilai-nilai historis, filosofis, serta sejarah yang bersifat religious, di samping terkuburnya sosok *gemblak* dan legenda lainnya yang legendaris dan menempatkan cerita tersebut pada tempatnya yang pantas karena dalam sejarah itu terkandung nilai luhur dan falsafah hidup agar berguna bagi generasi penerus.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Sistematika Penulisan	5
1.5.1 Bagian Awal.....	5
1.5.2 Bagian Pokok	5

1.5.3 Bagian Akhir	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Fenomena	8
2.2.2 Gender	9
2.2.3 Kesenian	11
2.2.4 Sejarah.....	12
2.3 Kerangka Berfikir.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	14
3.2 Pendekatan Penelitian	15
3.3 Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian.....	17
3.3.1 Lokasi Penelitian.....	17
3.3.2 Sasaran Penelitian	17
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.4.1 Teknik Observasi	17
3.4.2 Teknik Wawancara.....	18
3.4.3 Teknik Dokumentasi	20
3.5 Teknik Analisis Data.....	20
3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Desa Surodikraman	23

4.1.1 Wilayah Geografis	23
4.1.2 Kependudukan/ Monografi	24
4.1.2.1 Jumlah Penduduk	24
4.1.2.2 Kepadatan Penduduk.....	24
4.1.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	25
4.1.3 Budaya dan Adat Istiadat	25
4.1.4 Budaya yang Berkembang	26
4.2 Fenomena Peralihan Gender	28
4.2.1 Sejarah Kesenian Reog sebagai bentuk sindiran.....	28
4.2.2 Praktek Gemblakan	41
4.2.3 Penyimpangan Gender	46
4.3 Faktor Pengaruh Peralihan Gender pada Penari Jathil dalam Kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo	50
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	55
5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
GLOSARIUM	60
INSTRUMEN PENELITIAN	62
DATA INFORMAN	64
LAMPIRAN	63

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berfikir	13
----------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Surodikraman	24
Tabel 2. Mata Pencaharian Desa Surodikraman	25



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kesenian Gajah-gajahan	27
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Ponorogo dikenal dengan sebutan Kota *Reog* atau Bumi *Reog* yang merupakan daerah asal dari kesenian *Reog* Ponorogo. Selain kesenian *Reog*, Ponorogo juga memiliki banyak kesenian, seperti kesenian *Gajah-gajahan*, kesenian *Jaran Thik*, kesenian *Odrot* dan kesenian *Thekthur*. Seni yang masih hidup di Ponorogo sangatlah beragam dan menarik, banyak masyarakat umum yang mengenal Ponorogo dari kesenian *Reog*, tetapi kesenian *Reog* lah yang hingga saat ini terus berkembang dan begitu terkenal. Peneliti memfokuskan penelitian kepada kesenian *Reog*. *Reog* adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal *Reog*. *Reog* adalah sebuah kesenian budaya berbentuk teater yang dilakukan oleh sekelompok pemain drama tari dengan berbagai karakter dan perwatakan pelaku.

Kesenian *Reog* Ponorogo awalnya bernama *Barongan*. Kesenian itu dibawa oleh Ki Ageng Kutu Suryongalam yang berasal dari Bali. Kesenian dari Bali bernama *Barong*. *Reog* bukanlah *Barong* asli, karena itu disebut *Barongan*. Kesenian *Reog* terdiri dari tokoh utama *Singo Barong*. Tokoh lain adalah *Warok*, *Jathilan*, *Pujang Anom* atau *Bujang Ganong*, dan juga tokoh *Klono Sewandono* (Mukarromah & Devi 2012:65).

Pertunjukan kesenian *Reog* diawali dengan tarian pembuka. Tarian pembuka dibawakan oleh kelompok *Warok*. *Warok* adalah pria gagah dengan pakaian serba hitam serta wajah yang dipoles warna merah. Kelompok *Jathilan* (dahulu penari *jathilan* laki-laki seiring berkembang jaman diganti perempuan). *Jathilan* di sini diperagakan oleh penari yang menunggang kuda-kudaan sebagai penggambaran pasukan berkuda dari kerajaan Majapahit. Dahulu pasukan ini diperankan lelaki yang dirias menyerupai perempuan sebagai penggambaran pasukan kerajaan Majapahit yang telah kehilangan keberaniannya melawan pasukan musuh. Pasukan ini diperankan oleh laki-laki yang dirias cantik layaknya perempuan atau biasa disebut *Gemblak*. *Gemblak* adalah salah seorang simpanan yang dimiliki oleh *Warok*. Penari *Jathil* laki-laki biasa disebut *gemblak*. Pemain *jathilan* biasanya diambil dari *gemblak*. Namun, sesuai perkembangan jaman di mana keberadaan *gemblak* semakin punah, penari *Jathilan* sekarang diperankan oleh wanita. Selanjutnya, kelompok *Bujang Ganong* yang menunjukkan kepawaiannya dalam menari seperti jungkir balik dan atraksi-atraksi lainnya yang melambangkan kelincahan dan keberanian. Kemudian *Klono Sewandono*, menarikan tarian klasik serta menunjuk kan kepandaiannya dalam memainkan *pecut* sakti yang bernama Samandiman. Pertunjukan *Reog* diakhiri dengan adegan inti yaitu penari *Jathil* dan *Bujang Ganong* berusaha melawan *Barongan* tetapi tidak mampu, kemudian muncul *Klono Sewandono* melawan *Barongan* menggunakan *Pecut* Samandiman dan akhirnya *Barongan* atau *Reog* tersebut dapat ditaklukkan. Peneliti memfokuskan pada kelompok penari *Jathil* karena memiliki keunikan dan masalah yang menarik (Fauzannafi 2005:101-104).

Fenomena peralihan *gender* ini sering terjadi di Indonesia khususnya dalam seni pertunjukan. Fenomena peralihan *gender* pada penari *Jathil* belum pernah diteliti, namun penelitian sejenis pernah dilakukan. Banyak masyarakat yang kurang menerima fenomena peralihan ini dengan alasan hilangnya adat asli atau keaslian dari suatu kesenian khususnya kesenian *Reog* Ponorogo, dan juga banyak masyarakat yang menerima fenomena perubahan ini karena membawa dampak positif seiring dengan berkembangnya kesenian *Reog* Ponorogo yang ditampilkan dengan lebih kreatif dan inovatif.

Peneliti menguraikan sedikit kasus ini pada fenomena yang dahulu pernah ada dan menjadi bahan yang masih disembunyikan yaitu perilaku penari yang sering ditunjuk kan dengan menari dan berdandan seperti perempuan, mengakibatkan anggapan-anggapan “aneh” muncul dari masyarakat, serta menjadi aneh dalam pandangan masyarakat Ponorogo, yaitu fenomena peralihan *gender* pada penari *Jathil* yang dahulu adalah laki laki sekarang menjadi perempuan, karena pada jaman dahulu dikatakan bahwa pekerja seni dalam rangkaian kesenian *Reog* Ponorogo dilakukan oleh laki laki sebagai pelaku seni khususnya pada tari *Jathil* dengan gerakan yang gagah menyimbolkan gerakan prajurit berkuda, dan sekarang menjadi penari perempuan dengan tarian yang tetap gagah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini mengenai fenomena peralihan *gender* yang dialami penari *Jathil* yang dahulunya seorang laki-laki hingga kini bisa digantikan oleh wanita sebagai penarinya dan tetap berlanjut hingga perkembangan kesenian *Reog* semakin maju.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana fenomena peralihan *gender* pada penari *Jathil* dalam Kesenian *Reog* di Kabupaten Ponorogo ?
2. Apa pengaruh fenomena peralihan *gender* pada penari *Jathil* dalam Kesenian *Reog* di Kabupaten Ponorogo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kejadian yang sebenarnya terhadap fenomena peralihan *gender* pada penari *Jathil*, dan apa pengaruh yang terjadi terhadap fenomena peralihan *gender* pada penari *Jathil* dalam kesenian *Reog* yang selama ini telah menjadi suatu kesenian yang khas di daerah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai fenomena peralihan *gender* pada Penari *Jathil* dalam Kesenian *Reog* di Kabupaten Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulisan karya ilmiah ini sebagai salah satu bentuk apresiasi masyarakat terhadap seni tradisi khususnya mengenai fenomena peralihan *gender* pada Penari *Jathil* dalam Kesenian Reog di Kabupaten Ponorogo.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui garis-garis besar dari skripsi ini. Penelitian skripsi yang berjudul Fenomena Peralihan *Gender* Pada Penari *Jathil* dalam Kesenian Reog Ponorogo terbagi dalam tiga bagian : Bagian awal , bagian pokok, dan bagian akhir, uraiannya sebagai berikut:

1.5.1 Bagian awal

Bagian awal skripsi terdiri atas sampul, logo, judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar singkatan dan lambang, daftar tabel (bila ada), daftar gambar (bila ada), dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Pokok

Bab I Pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis terdiri atas tinjauan pustaka, landasan teoretis dan kerangka berfikir.

- Bab III Metode Penelitian terdiri atas pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.
- Bab IV Hasil dan Pembahasan yang berisi hasil penelitian tentang Fenomena Peralihan *Gender* pada Penari *Jathil* dalam Kesenian *Reog* di Kabupaten Ponorogo
- Bab V Penutup terdiri atas simpulan dan saran

1.5.3 Bagian akhir

Daftar pustaka dan lampiran 1 surat keputusan dosen pembimbing, lampiran 2 surat permohonan izin penelitian, lampiran 3 surat balasan penelitian, lampiran 4 biodata penulis, lampiran 5 instrumen penelitian, lampiran 6 transkrip wawancara penelitian dengan sumber, lampiran 7 transkrip wawancara dengan orang yang bersangkutan, dokumentasi foto.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Skripsi yang berjudul *Fenomena Peralihan Gender* pada Penari *Jathil* dalam Kesenian *Reog* di Kabupaten Ponorogo ini belum pernah diteliti, namun penelitian sejenis pernah dilakukan. Sebelum peneliti melakukan penelitian lebih jauh, peneliti akan mengkaji penelitian terlebih dahulu, sehingga peneliti dapat menentukan sasaran yang berbeda dari penelitian yang sudah ada sebelumnya, serta dapat digunakan sebagai bahan acuan.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dibaca oleh peneliti antara lain skripsi dari Ika Sapriana (Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010) yang berjudul “ Identitas Penari *Cross Gender* dalam Kehidupan Masyarakat Surakarta”. Penelitian ini membahas tentang makna penari *cross gender* dan eksistensinya dimasyarakat Surakarta serta strategi bertahan hidup. Perbedaannya adalah penelitian *Fenomena Peralihan Gender* pada Penari *Jathil* membahas tentang bagaimana terjadinya peralihan serta faktor-faktor penyebab *gender* pada penari *Jathil* di Kabupaten Ponorogo. Hubungan antar kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang gender pada penari, sehingga penelitian tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk menambah informasi dan pengetahuan tentang peralihan *gender* pada penari.

Penelitian kedua yaitu skripsi dari Dwi Surya Oktyawan (Universitas Negeri Yogyakarta 2014) yang berjudul “Makna Simbolik Upacara Ritual dalam

Kesenian *Reog* Ponorogo Di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo”. Penelitian ini membahas tentang makna simbolik yang terkandung dalam upacara ritual pada Kesenian *Reog* Ponorogo di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Perbedaannya adalah peneliti membahas tentang bagaimana terjadinya peralihan serta faktor-faktor penyebab peralihan *gender* pada penari *Jathil* di kabupaten Ponorogo. Hubungan antar kedua penelitian ini adalah sama-sama mengambil permasalahan di dalam kesenian *Reog* Ponorogo.

Penelitian Selanjutnya adalah skripsi dari Retno Dwi Astuti (Universitas Nusantara PGRI Kediri 2014) yang berjudul “ Studi Tentang *Gemblakan* dalam Kesenian *Reog* Di Desa Sumoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo”. Penelitian ini membahas tentang sejarah *gembak* dalam kesenian *Reog* Ponorogo dan peranan *gemblakan* dalam kehidupan *Warok* serta perkembangan di masyarakat dari dulu hingga sekarang. Perbedaannya adalah peneliti membahas tentang peralihan *gender* pada penari *Jathil* yang di mana dahulu penari *Jathil* adalah laki-laki dan sekarang ditarikan oleh perempuan. Kedua penelitian ini sama-sama mengambil permasalahan di dalam kesenian *Reog* Ponorogo.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Fenomena

Fenomena dari bahasa Yunani; *phainomenon* “apa yang terlihat”, dalam bahasa Indonesia yang berarti gejala, misalkan gejala alam, hal-hal yang dirasakan dengan panca indra, hal-hal mistik atau klenik, fakta, kenyataan, dan kejadian (Wikipedia, Tanggal Download 29 Agustus 2016).

Fenomena dilihat dari segi antropologi menyebutkan bahwa fenomena adalah buah pikiran dan hati manusia. Pemikiran dan hati ini hanya akan dapat nampak dalam suatu tindakan. Tindakan inilah yang dapat dilihat sebagai fenomena yang jelas (Endraswara 2006:45).

Fenomena merupakan keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kacamata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Fenomena Peralihan Gender pada Penari *Jathil* dalam Kesenian *Reog* di Kabupaten Ponorogo sangat mempengaruhi perubahan kehidupan masyarakat karena masyarakat masih sangat menjunjung tinggi adat kesenian *Reog* di Kabupaten Ponorogo.

2.2.2 Gender

Konsep gender menurut Giddens, “*the psychological, social and cultural differences between males and females*” Perbedaan psikologis, sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Macionis mendefinisikan “*the significance a society attaches to biological categories of female and male*” Arti penting yang diberikan masyarakat pada kategori biologis laki-laki dan perempuan (Sunarto 2004:110).

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, keibuan, cantik, emosional, sedangkan laki-

laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat di atas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu (Handayani & Sugiarti 2008:5).

Menurut Prabasmoro (2006:49) saya juga ingin mengatakan bahwa pembeda seks/gender akan mengacu kepada perdebatan atas “seks” sebagai suatu hal biologis atau ilmiah atas fakta bahwa seseorang adalah laki-laki atau perempuan sementara “gender” sebagai suatu hal yang bersifat historis / kultural / sosial dan sebagainya. Istilah ‘gender’ pertama kali diperkenalkan oleh Stoller (1986) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik secara biologis (Nugroho 2008:2).

Gender tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksikan secara sosial. Gender tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari melalui sosialisasi (Sunarto 2004:110). Gender sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Handayani & Sugiarti 2008:5).

Menurut Prabasmoro (2006:51-52) logika pembeda seks/gender dalam masyarakat menghasilkan konstruk yang mensituasikan bahwa perempuan adalah “perempuan secara biologis” dan karena itu harus menjadi feminine, yang bermakna “perempuan secara sosial kultural”.

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Gender adalah pembeda antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku, yang dibentuk oleh ketentuan sosial budaya setempat (Nugroho 2008:4).

2.2.3 Kesenian

Seni adalah bagian dari kehidupan manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa manusia secara estetis (Sumaryanto 2000:138). “Seni” yang biasa disebut dengan “seni adiluhung” adalah jenis ungkapan seni yang mempunyai implikasi kepada renungan; didukung oleh teknik yang cukup rumit; ada perangkat konsep yang mendasarinya; sedangkan “hiburan” sifatnya langsung merangsang pancaindra atau juga tubuh untuk mengikuti dengan gerak; mementingkan sifat glamur dan sensasional (Sedyawati 2007: 130-131).

Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut (Wikipedia, Tanggal Download 29 Agustus 2016).

Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi 2003: 1038). Kesenian tradisional atau bisa dikatakan kesenian asli di Indonesia terbagi menjadi puluhan kesenian daerah yang terdiri dari seni rakyat

dan seni klasik. Seni rakyat berkembang secara beragam di desa-desa dan seni klasik berkembang terutama di pusat-pusat pemerintahan kerajaan (tempo dulu) di Indonesia. Kesenian tradisional itu pun mungkin ada pada masyarakat suku bangsa terasing berupa kesenian lokal, atau juga pada masyarakat daerah perbatasan (Rohidi 2000 : 101).

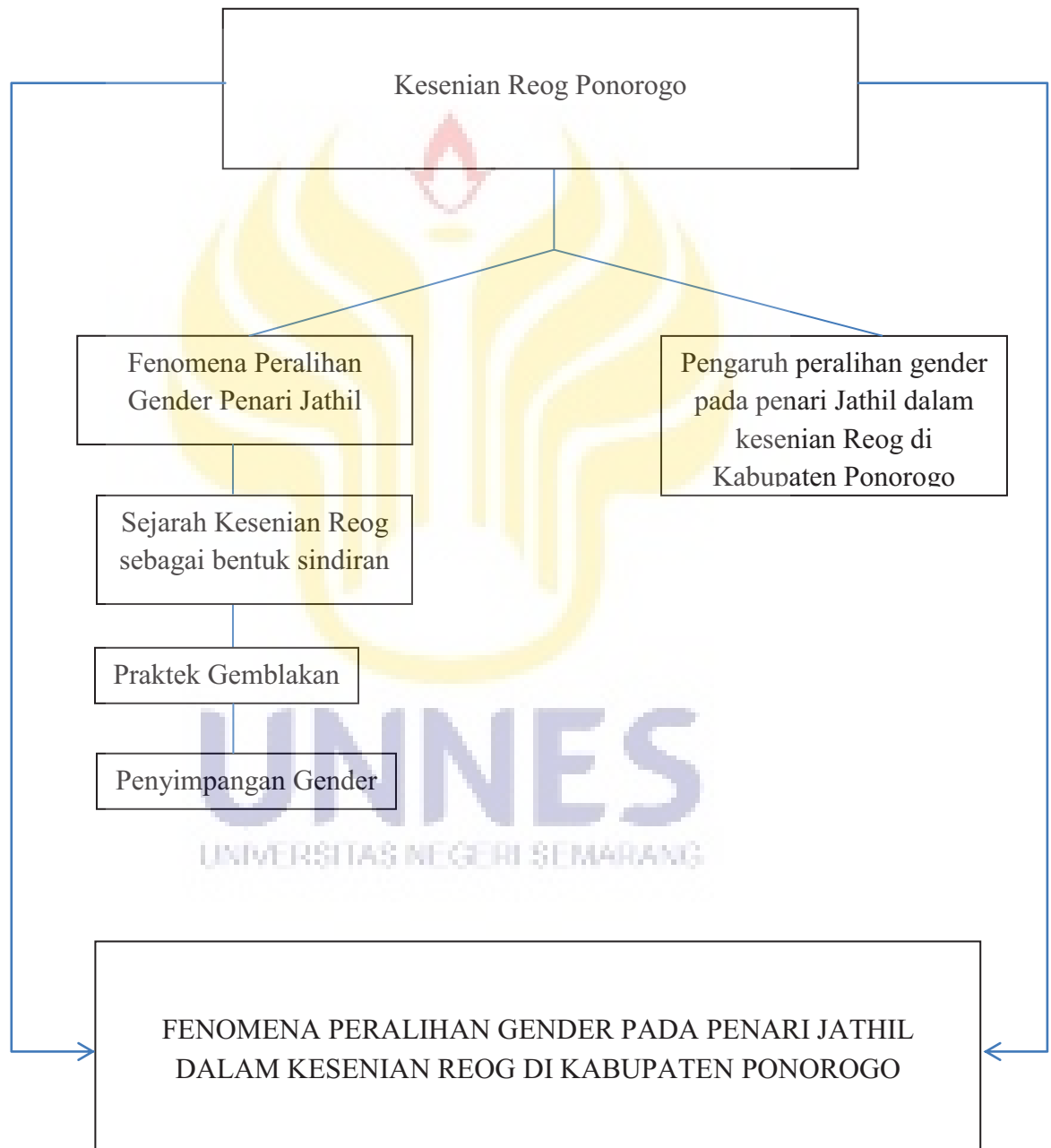
2.2.4 Sejarah

Teori sejarah menurut Oswald Spengler dengan karyanya yang berjudul : *Der Untergang des Abendlandes (Decline of the west* = keruntuhan dunia barat-eropa). Spengler bertindak laksana seorang ahli nجوم : meramalkan keruntuhan eropa. Ramalan itu atas keyakinan bahwa gerak sejarah ditentukan oleh hukum alam yang disebut nasib, *fatum* atau dalam bahasa jerman *schicksal*. Mempelajari sejarah tujuannya adalah mengetahui tingkat kebudayaan (*diagnose*), sesudah *diagnose* ditentukan, nasib kebudayaan itu dapat diramalkan sehingga untuk seterusnya pemilik kebudayaan itu dapat menentukan sikap-sikap mereka (Subagyo 2003 : 196).

Menurut Toynbee gerak sejarah melalui tingkatan-tingkatan seperti, (1) Lahirnya kebudayaan. Suatu kebudayaan dilahirkan karena tantangan dan jawaban antara manusia dengan alam sekitar. (2) Perkembangan kebudayaan, yaitu perkembangan dan pertumbuhan suatu kejadian digerakkan oleh sebagian kecil dari pihak-pihak itu. (3) Keruntuhan budaya yaitu apabila *minority* menjadi lemah dan kehilangan daya penciptanya, maka tantangan dari alam tidak dapat dijawab lagi. (4) Hilang dan lenyapnya kebudayaan (Subagyo 2003 : 197).

2.3 Kerangka Berfikir

Berikut ini adalah bagan kerangka berfikir yang digunakan peneliti sebagai landasan penelitian Fenomena Peralihan *Gender* pada Penari *Jathil* dalam Kesenian *Reog* di Kabupaten Ponorogo.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai fenomena peralihan gender pada penari *Jathil* dari penari *Jathil* laki-laki ke penari *Jathil* perempuan dan pengaruh peralihan penari *Jathil* dalam kesenian *Reog* dapat disimpulkan bahwa fenomena peralihan *gender* pada penari *Jathil* dari penari laki-laki ke penari perempuan terjadi karena adanya gejala yang tampak pada penari *jathil* laki-laki yang sikapnya berubah menjadi feminim, hal ini membuat masyarakat beranggapan aneh sehingga mereka mengambil tindakan yaitu mengadakan pertemuan antar tokoh kesenian *Reog* di Kabupaten Ponorogo yang membahas pembakuan pada kesenian *Reog* dan Peralihan dari penari laki-laki dan penari Perempuan dan sudah ditetapkan langsung pada tahun 1977 oleh Bupati Tingkat II H. Soemadi. Fenomena peralihan penari *Jathil* juga diawali dengan permintaan dari Gubernur Jawa Timur agar kesenian *Reog* tampil di Pekan Raya Jakarta tahun 1985 dengan persyaratan bahwa penari *Jathil* harus perempuan.

Pengaruh dari peralihan penari *Jathil* disebabkan oleh perubahan jaman. Masyarakat Ponorogo sudah menganggap praktek *gemblakan* tidak pantas lagi karena dianggap tidak sesuai dengan keadaan budaya masa sekarang. Pengaruh peralihan penari *Jathil* juga terlihat dari perubahan gerak dalam tarian yang sudah dibakukan, perubahan busana pada penari, dan perubahan musik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: Bagi para seniman Ponorogo diharapkan agar mengadakan kembali pertemuan secara rutin guna membahas kesenian khususnya kesenian *Reog*, karena kegiatan ini sangat penting agar kesenian *Reog* terus berkembang dan mengikuti kemajuan jaman. Adanya pementasan kesenian *Reog* dalam Pekan Raya Jakarta, Dinas Pariwisata perlu mengembangkan kesenian *Reog* agar mengalami kemajuan di masyarakat luas, tidak hanya itu kesenian *Reog* bisa dikenal di dunia luar.

Masyarakat Ponorogo hendaknya memberikan persepsi positif terhadap fenomena peralihan *gender* pada penari *Jathil* serta dapat mengapresiasi kembali kisah kesenian *Reog* yang sudah lewat kepada anak cucu dengan mencetak buku atau referensi lainnya mengenai cerita-cerita legenda kesenian *Reog* atau *gemblak* agar mereka menjadikan kesenian *Reog* dan cerita tentang *gemblak* sebagai sejarah yang penuh dengan nilai-nilai historis, filosofis, serta sejarah yang bersifat religious, di samping terkuburnya sosok *gemblak* dan legenda lainnya yang legendaris dan menempatkan cerita tersebut pada tempatnya yang pantas karena dalam sejarah itu terkandung nilai luhur dan falsafah hidup agar berguna bagi generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dwi Retno. 2014. *Studi Tentang Gemblakan Dalam Kesenian Reog Di Desa Sumoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo*. Skripsi: UNP Kediri.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit.
- Fauzannafi, Muhammad Zamzam. 2005. *Reog Ponorogo: Menari Diantara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press
- Handayani T. & Sugiarti. 2008. *Konsep & Teknik Penelitian Gender*. Malang : UMM Press.
- Jazuli, M. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Jazuli, M. 2011. *Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni)*. Surakarta: Program Buku teks Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS.
- Kamanto, Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mukarromah S. & Devi S. I.S.R. 2012. “Mobilisasi Masa Partai Melalui Seni Pertunjukan Reog Di Ponorogo Tahun 1950-1980” dalam *Jurnal Unair Verleden, Vol. 1, No. 1 Desember 2012: 1-109*.
(Tanggal download 29 Agustus 2016)
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Oktyawan, Dwi Surya. 2014. *Makna Simbolik Upacara Ritual Dalam Kesenian Reog Di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo*. Skripsi: UNY
- Prabasmoro, A.P. 2006. *Kajian Budaya Feminisme Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta & Bandung : Jalasutra.
- Rachmad, Dwi Susilo. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI press
- Sapriana, Ika. 2011. *Identitas Penari Cross Gender dalam Kehidupan Masyarakat Surakarta*. Skripsi: UNS.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Subagyo. 2003. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang : Unnes Press.
- <https://id.m.wikipedia.org/Wiki/Tradisi> (Tanggal download 29 Agustus 2016)
- <https://id.m.wikipedia.org/Wiki/Fenomena> (Tanggal download 29 Agustus 2016)